

Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Praktik *Income Smoothing* pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI

Lency Puspa Sari^a, Marlina Widiyanti^b, Isni Andriana^c

^{a,b,c} Universitas Sriwijaya, Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen. Indonesia

Email: lencypuspasari06@gmail.com, marlinawidiyanti68@yahoo.co.id, isni.andriana@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian – Untuk menganalisa dan mengevaluasi praktik *income smoothing* yang terjadi pada perusahaan LQ45 di BEI serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan LQ45 di BEI periode tahun 2014-2019.

Desain/Metodologi/Pendekatan – Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 45 perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di BEI yang kemudian dipilih sebanyak 23 sampel perusahaan yang diseleksi dengan metode *purposive sampling*. Indeks Eckel digunakan untuk mendeteksi praktik *income smoothing*. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi logistik. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder.

Temuan – Hasil penelitian menunjukkan dari keempat faktor yang diuji hanya *firm size* dan profitabilitas yang berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing* sedangkan *industry sector* dan *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI.

Keterbatasan penelitian – Penelitian ini hanya berfokus pada empat faktor yang diuji yaitu *firm size*, profitabilitas, *industry sector* dan *financial leverage*. Sedangkan masih banyak faktor lain di luar model penelitian ini yang dapat mempengaruhi praktik *income smoothing* misalnya harga saham, nilai perusahaan, *dividend payout ratio*, *earning per share*, *managerial ownership*, kualitas audit dan lain sebagainya yang dapat diteliti lebih lanjut.

Originality/value – Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak eksternal khususnya investor untuk tidak hanya berfokus pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan, melainkan juga harus memperhatikan proses dalam menghasilkan laba itu sendiri. Sebab pada kenyataannya laba dapat dimuluskan sedemikian rupa melalui praktik *income smoothing* sehingga laba yang dihasilkan oleh perusahaan tampak stabil setiap periodenya.

Keywords : *Firm Size*, Profitabilitas, *Financial Leverage*, *Industry Sector*, *Income Smoothing*.

PENDAHULUAN

Dalam dunia bisnis, setiap perusahaan berusaha untuk memperlihatkan performanya yang baik dimana hal tersebut dapat tercermin dalam informasi laporan keuangan perusahaan. Menurut Hutaeruk (2017), Informasi laporan keuangan yang diantara menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas penting bagi sejumlah besar pemangku kepentingan sebagai informasi dan acuan mereka dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Salah satu parameter dari laporan keuangan perusahaan yang menjadi acuan investor dalam mengambil keputusan investasi adalah laba. Menurut Hessayri dan Saihi (2015), laba adalah fokus utama para *shareholder* untuk mengetahui gambaran kinerja perusahaan. Para investor sangat memberikan perhatian lebih terhadap perusahaan yang menghasilkan laba ketimbang perusahaan yang rugi, sebab perusahaan yang berhasil mencetak laba artinya perusahaan dalam kondisi yang sehat dan dikelola dengan baik oleh para manajemennya. Pentingnya informasi laba ini seringkali dijadikan alasan manajemen perusahaan untuk

melakukan beberapa tindakan yang tidak semestinya yaitu dengan melakukan praktik *income smoothing* atau perataan laba.

Fenomena praktik *income smoothing* ini juga terjadi di Indonesia. Sudah banyak ditemukan beberapa perusahaan besar yang melakukan praktik *income smoothing* yang dua diantaranya yaitu PT Kimia Farma Tbk dan PT Garuda Indonesia Tbk. Pada tahun 2001 PT Kimia Farma Tbk diduga kuat melakukan *mark up* laba bersih. Dalam laporan keuangan perusahaan menyebut dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp 132 miliar dan pada akhirnya terkuak bahwa perusahaan hanya memperoleh keuntungan sebesar Rp 99 miliar saja (Tempo.co, 2003).

Selanjutnya PT Garuda Indonesia Tbk, pada 31 Desember 2018 dituliskan bahwa PT Garuda Indonesia meraub laba sekitar USD 809,85 ribu atau sekitar Rp 11 miliar. Padahal PT Garuda mengalami kerugian yang cukup besar yaitu sebesar Rp 3 miliar pada tahun sebelumnya. Akibat memperlakukan laporan keuangannya, pada juni tahun 2019 kemarin OJK serta BEI telah menjatuhkan hukuman kepada PT Garuda Indonesia Tbk termasuk semua direksinya yang dijatuhkan denda masing-masing Rp 100 juta dan akuntan publiknya telah dibekukan selama satu tahun (suara.com, 2019).

Berkaitan dengan laba (*profit*) yang dihasilkan oleh perusahaan, tidak terlepas dari pendapatan (*revenue*) yang dihasilkan dan beban biaya (*cost*) yang dikeluarkan oleh perusahaan. Berikut ditampilkan *revenue*, *cost of good sold* dan *net profit* perusahaan LQ45 dari tahun 2014-2019:



Sumber: data sekunder diolah 2021

Gambar 1 Grafik Revenue, Cost of Good Sold dan Net Profit Perusahaan LQ45 tahun 2014-2019 (dalam ribuan rupiah)

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat kita lihat bahwa pada tahun 2014 perusahaan LQ45 berhasil mencatat pendapatan sebesar Rp918.275.376.591.004 dengan beban biaya sebesar Rp747.641.012.000.000 menghasilkan laba bersih sebesar Rp164.494.353.462.210. Selama periode tahun 2015-2019 pendapatan dan beban biaya perusahaan terus mengalami kenaikan terkecuali beban pada tahun 2019 yang mengalami penurunan sebesar 7,83% dari tahun sebelumnya. Tahun 2015 yaitu pendapatan naik 3,42% dan beban biaya naik 3,16%, tahun 2016 pendapatan naik 6,61% dan beban biaya naik 6,10%, tahun 2017 pendapatan naik 15,98% dan beban biaya naik 17,15%, tahun 2018 pendapatan naik 9,93% dan beban biaya naik 9,56%, sedangkan untuk tahun 2019 pendapatan naik 2,87% sedangkan beban biaya perusahaan turun 7,83% dari tahun sebelumnya.

Secara keseluruhan perusahaan LQ45 selama periode tahun 2014-2019 berhasil membukukan laba positif yang cenderung stabil mengalami kenaikan. Hanya saja khusus tahun 2015 terjadi penurunan laba bersih sebesar 4,89%, walaupun pendapatan yang dihasilkan pada tahun 2015 lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, namun beban biaya yang dikeluarkan pada tahun 2015 ini kenaikannya lebih besar lagi yaitu sebesar 3,16% melebihi beban biaya tahun sebelumnya, hal itulah yang menyebabkan laba bersih tahun 2015 ini

mengalami penurunan. Namun apabila dilihat secara keseluruhan, indeks LQ45 ini dapat menghasilkan laba bersih yang cenderung stabil dan bertumbuh naik setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan LQ45 memiliki kinerja yang baik.

Namun tidak disangka setelah dilakukan pengukuran untuk mengetahui praktik *income smoothing* dengan menggunakan indeks *Eckel* ternyata ada beberapa dari perusahaan tersebut yang juga turut melakukan praktik *income smoothing*. Menurut Scott (2015) *income smoothing* merupakan yang paling menarik dari beberapa aktivitas pola manajemen laba karena memberikan persepsi kepada investor tentang kestabilan laba yang diperoleh oleh perusahaan agar sesuai dengan harapan investor. Kenton (2020) mengatakan bahwa laba perusahaan yang bergejolak kurang menarik di mata investor karena mengandung risiko dan ketidakpastian jika mereka berinvestasi di perusahaan tersebut.

Income smoothing menjadi topik diskusi dalam waktu yang lama berkaitan antara itu etis atau tidak (Baaj *et al.*, 2018). Berdasarkan Standar Akuntansi Internasional, proses dari *income smoothing* adalah ilegal seperti menggunakan prosedur akuntansi dan penafsiran yang salah untuk menstabilkan fluktuasi laba bersih (Acharya dan Lambrecht, 2015). Menurut Paiva (2018), kualitas dari pelaporan informasi keuangan perusahaan penting untuk dunia ekonomi seperti bagi para pengguna eksternal, sebab mereka membuat keputusan berdasarkan keakuratan informasi laporan keuangan. Ketika perusahaan melakukan *income smoothing*, maka tidak ada informasi yang benar untuk mencerminkan laba perusahaan yang sebenarnya.

Penelitian ini bertujuan menganalisa dan mengevaluasi praktik *income smoothing* pada perusahaan LQ45 di BEI serta mengetahui dan menganalisis faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan LQ45 di BEI periode tahun 2014-2019. Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi praktik *income smoothing* berdasarkan penelitian terdahulu, namun pada penelitian ini hanya berfokus pada 4 faktor yang diteliti yaitu *firm size*, profitabilitas, *industry sector* dan *financial leverage*. Manfaat penelitian secara teoritis ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai praktik *income smoothing* yang terjadi dalam perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia serta faktor-faktor yang menjadi pendorong perusahaan melakukan praktik tersebut. Manfaat praktis diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi para pemangku kepentingan untuk lebih teliti dalam menilai laporan keuangan khususnya laba sebelum mengambil keputusan, terutama menjadi bahan masukan bagi manajemen perusahaan apakah perlu mengambil kebijakan (*policy*) praktik *income smoothing* dalam usaha peningkatan nilai perusahaan di mata pihak eksternal.

KAJIAN PUSTAKA/LITERATURE REVIEW

Agency Theory

Timbulnya praktik *income smoothing* dapat dijelaskan dengan *agency theory*. *Agency theory* pertama kali dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Jensen and Meckling (1976) menjelaskan bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Pemilik perusahaan tentunya tidak akan mampu mengelola perusahaan sendiri, sehingga pemilik perusahaan menyerahkan wewenang dan tanggung jawab pengelolaan perusahaan kepada para manajer profesional untuk bekerja atas nama dan untuk kepentingan pemilik perusahaan.

Dalam *agency theory* ini, antara pihak *principal* dan *agent* dalam suatu perusahaan kadangkala memiliki kepentingan yang berbeda dan saling berlawanan. Masalah keagenan ini disebabkan karena adanya *asymmetric information* atau ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Menurut Scott (2015) para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak mengenai keadaan serta prospek perusahaan dibandingkan pemegang saham, selain itu kegiatan yang dilakukan oleh manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham. Adanya ketidakseimbangan informasi ini dapat mendorong *agent* atau manajer perusahaan untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principle* terutama jika informasi ini berkaitan dengan hal-hal yang menjadi tolak ukur

kinerja *agent* itu sendiri, salah satunya adalah laba yang dapat mereka hasilkan dalam suatu periode.

Pada *agency theory*, manajemen berkewajiban meningkatkan kemakmuran pemegang saham (*principal*) dan di sisi lain manajemen juga memiliki harapan untuk meningkatkan utilitas dan insentif yang mereka terima melalui kompensasi. Menurut Beaver (2002) sesuai dengan *agency theory*, motivasi manajemen akrual dapat dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu:

1. Motivasi *opportunistic*

Pada motivasi *opportunistic* dapat dilakukan oleh manajemen melalui kebijakan *aggressive accounting* yang mengarah pada *overstate earning* dan *income smoothing*. Motivasi *opportunistic* ini dilakukan oleh manajemen berhubungan dengan kompensasi berdasarkan kontrak yang disepakati dengan pihak pemilik.

2. Motivasi *signaling*

Pada motivasi *signaling*, manajemen melakukan kebijakan akrual yang mengarah pada persistensi laba. Manajemen berusaha menyajikan informasi keuangan khususnya laba sebaik mungkin karena hal ini berkaitan dengan kinerja dan dengan harapan dapat memberikan sinyal kepada para pemegang saham.

Secara umum ada beberapa motivasi yang mendorong manajer melakukan motivasi oportunistik menurut (Sulistyanto, 2014) yang antara lain yaitu:

- 1) Motivasi *bonus plan hypothesis*

Manajer perusahaan yang memiliki kebijakan rencana bonus akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang membuat laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi. Agar selalu bisa mencapai tingkat kinerja yang memberikan bonus, manajer memperlakukan angka dalam laporan keuangan sehingga bonus itu selalu didapat setiap tahun.

- 2) Motivasi *debt equity hypothesis*

Perusahaan yang memiliki rasio utang/ekuitas yang tinggi cenderung memilih dan menggunakan metode akuntansi yang dapat menaikkan laba. Sebab semakin tinggi rasio utang/ekuitas, maka semakin dekat perusahaan dengan batas perjanjian kredit.

- 3) Motivasi *political cost hypothesis*

Semakin besar biaya politik perusahaan maka semakin mungkin manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi yang menanggukhan laba periode sekarang ke periode mendatang.

Income Smoothing

Menurut Kenton (2020), *income smoothing* merupakan suatu teknik akuntansi yang bertujuan untuk mengurangi fluktuasi laba dari suatu periode ke periode lain untuk menggambarkan seolah-olah perusahaan memiliki laba yang stabil. Sedangkan menurut Bragg (2016), *income smoothing* adalah pergeseran pendapatan dan pengeluaran diantara periode pelaporan yang berbeda untuk menghadirkan kesan keliru bahwa bisnis memiliki pendapatan yang tetap. Manajemen biasanya melakukan praktik *income smoothing* untuk meningkatkan pendapatan dalam periode yang seharusnya memiliki pendapatan yang sangat rendah. Scott (2015) berpendapat bahwa *income smoothing* merupakan yang paling menarik dari beberapa aktivitas pola manajemen laba karena memberikan persepsi kepada investor tentang kestabilan laba yang diperoleh oleh perusahaan agar sesuai dengan harapan investor.

Jenis Income Smoothing

Dua jenis *income smoothing* atau perataan laba menurut Hery (2015), yaitu:

1. *Real smoothing*

Real smoothing adalah jenis perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan sesungguhnya dengan mempengaruhi laba melalui perubahan dengan sengaja atas kebijakan operasi.

2. *Artificial smoothing*

Artificial smoothing sering disebut juga *accounting smoothing* adalah jenis perataan laba melalui prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memindahkan biaya atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain.

Tujuan *Income Smoothing*

Sedangkan menurut Hery (2015), perusahaan melakukan praktik *income smoothing* atau perataan laba pada dasarnya ingin mendapatkan keuntungan ekonomi dan psikologis yang meliputi:

1. Mengurangi total pajak terutang.
2. Meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena laba yang stabil akan mendukung kebijakan dividen yang stabil pula.
3. Mempertahankan hubungan antara manajer dan karyawan, karena pelaporan laba yang meningkat tajam memungkinkan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah karyawan.
4. Siklus peningkatan dan penurunan laba dapat ditandingkan sehingga gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik *Income Smoothing*

Banyak faktor yang telah diuji pada penelitian terdahulu terbukti berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik *Income Smoothing*

Faktor yang berpengaruh	Peneliti
<i>Corporate Value</i>	Herdjiono (2018); Megarani <i>et al.</i> (2018)
<i>Dividend Payout Ratio</i>	Anwar dan Chandra (2017); Handoyo dan Fathurrizki (2018);
<i>Dividend Yield</i>	Younis (2018)
<i>Earning per Share</i>	Younis (2018)
<i>Firm size</i>	Parijan (2013); Rusmin <i>et al.</i> (2013); Samak <i>et al.</i> (2014); Paiva (2018); Mahjoub (2018)
<i>Industry Sector</i>	Belkaoui dan Picur (1984); Albretch dan Richardson (1990); Ashari <i>et al.</i> (1994); Boudiche (2013); Obaidat (2017); Mahjoub (2018)
<i>Financial Leverage</i>	Budiasih (2009); Boudiche (2013); Klerek dan Astohar (2014); Zarnegar dan Hamidian (2016)
<i>Managerial Ownership</i>	Nurliyasaki dan Saifudin (2017); Younis (2018)
<i>Profitabilitas</i>	Kurniawan <i>et al.</i> (2016); Zarnegar dan Hamidian (2016); Herdjiono <i>et al.</i> (2018); Paiva (2018)
<i>Quality Audit</i>	Boudiche (2013); Mulyati dan Maulana (2015)
<i>Winner/loser stock</i>	Prasetio <i>et al.</i> (2002)

Dari beberapa faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, penelitian ini hanya berfokus pada empat faktor yang diduga menjadi dorongan perusahaan melakukan praktik *income smoothing* merujuk pada Obaidat (2017) yaitu *firm size*, profitabilitas, *industry sector* dan *financial leverage*.

Pengukuran indeks *Eckel*

Untuk mengetahui perusahaan melakukan praktik *income smoothing* atau tidak dapat diketahui dengan pengukuran menggunakan indeks *Eckel*. Indeks *Eckel* pertama kali diperkenalkan oleh Norm Eckel pada tahun 1981. Menurut Eckel (1981), indeks *Eckel* dihitung

dengan membagikan antara *coefisient variance* laba bersih dengan *coefisient variance* pendapatan, sehingga rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

CV Δ I dan CV Δ S dihitung dengan rumus berikut:

$$CV\Delta I = \sqrt{\frac{\sum(\Delta i - \Delta I)^2}{n - 1}} : \Delta I$$
$$CV\Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta s - \Delta S)^2}{n - 1}} : \Delta S$$

Dimana:

- Δi : Perubahan laba dalam suatu periode
- Δs : Perubahan penjualan dalam suatu periode
- ΔI : Rata-rata perubahan laba dalam suatu periode
- ΔS : Rata-rata perubahan penjualan dalam suatu periode
- n : Banyaknya tahun yang diamati
- CV : Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi ΔI atau ΔS dibagi dengan rata-rata ΔI atau ΔS .

Merujuk pada Ashari *et al.* (1994), Martinez dan Castro (2011), Prencipe *et al.* (2011) dan Obaidat (2017), hasil perhitungan indeks *Eckel* <1 menunjukkan perusahaan melakukan praktik *income smoothing* dan diberi angka *dummy* 1. Sedangkan hasil perhitungan indeks *Eckel* >1 menunjukkan perusahaan tidak melakukan praktik *income smoothing* dan diberi angka *dummy* 0.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* yang terdaftar pada perusahaan LQ45 di BEI selama periode 2014-2019. Adapun faktor-faktor yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini ada empat yaitu *firm size*, profitabilitas, *industry sector* dan *financial leverage* dengan praktik *income smoothing* sebagai variabel dependennya. Jenis data yang digunakan merupakan data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder yang berasal dari laporan keuangan hasil publikasi Bursa Efek Indonesia. Indeks *Eckel* digunakan untuk mendeteksi adanya praktik *income smoothing*.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 45 perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di BEI. Dari 45 perusahaan tersebut diperoleh sampel sebanyak 23 perusahaan dengan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Jumlah Sampel Berdasarkan Karakteristik Penarikan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di BEI	45
Perusahaan yang tidak konsisten terdaftar dalam indeks LQ45 selama periode 2014-2019	(19)
Laporan keuangan perusahaan tidak menggunakan satuan kurs rupiah	(2)
Perusahaan yang membukukan laba negatif	(1)
Jumlah Sampel Perusahaan	23

Sumber: data sekunder diolah 2021

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tabel 3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No.	Definisi Variabel	Rumus
1.	<i>Income smoothing</i> atau perataan laba adalah pergeseran pendapatan dan pengeluaran diantara periode pelaporan yang berbeda untuk menghadirkan kesan keliru bahwa bisnis memiliki pendapatan yang tetap (Bragg, 2016).	$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$ Jika hasil <i>indeks eckel</i> <1 artinya <i>smoother</i> dan diberi <i>dummy</i> 1, sedangkan jika >1 artinya <i>non smoother</i> dan diberi <i>dummy</i> 0.
2.	<i>Firm size</i> atau ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang ditentukan oleh total aset (Halim, 2015).	$\ln \text{ Total Asset}$
3.	Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2015).	$ROA = \frac{EAT}{\text{Total Asset}} \times 100\%$
4.	<i>Industry sector</i> adalah pengelompokan perusahaan secara umum berdasarkan karakteristik ekonomi yang sama (Kennon, 2020).	<i>Dummy</i> <i>Dummy</i> 1 diberikan untuk sektor industri manufaktur serta perhotelan dan properti. Sedangkan <i>dummy</i> 0 untuk sektor industri lainnya
5.	<i>Financial Leverage</i> merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2015).	$DAR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$

Teknik Analisis Data

Analisis regresi logistik digunakan pada penelitian ini dikarenakan praktik *income smoothing* sebagai variabel dependen bersifat kategorikal yaitu berupa *dummy* (angka 1 untuk perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing* dan angka 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan praktik *income smoothing*), sedangkan variabel independennya merupakan kombinasi antara *dummy* dan rasio.

Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas, uji asumsi klasik dan uji heterokedastisitas. Karena variabel bebasnya merupakan kombinasi antara metrik dan nonmetrik, maka asumsi *multivariate normal distribution* tidak akan dapat terpenuhi sehingga penyimpangan ini nantinya akan mempengaruhi signifikansi uji statistik dan tingkat ketepatan klasifikasi. Oleh karena itu lah analisis regresi logistik biasanya digunakan apabila asumsi *multivariate normal distribution* tidak dapat terpenuhi (Ghozali, 2016).

Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji apakah faktor *firm size*, profitabilitas, *industry sector* dan *financial leverage* berpengaruh terhadap *income smoothing*. Adapun model regresi logistic yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Smooth} = \alpha + \beta_1(X_1) + \beta_2(X_2) + \beta_3(X_3) + \beta_4(X_4) + \epsilon$$

Dimana:

Smooth = variabel *dummy* dimana angka 1 digunakan untuk perusahaan *smoother* dan angka 0 digunakan untuk perusahaan *non-smoother* berdasarkan hasil perhitungan indeks *Eckel*

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3,$ = Koefisien Regresi

X_1 = *Firm Size*

X_2 = Profitabilitas

X_3 = *Industry Sector*

X_4 = *Financial Leverage*

e = *Standard Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Perhitungan Indeks *Eckel*

Hasil perhitungan indeks *Eckel* dari 23 perusahaan yang dilihat dari pengamatan selama 6 tahun menunjukkan bahwa semua perusahaan melakukan praktik *income smoothing*. Hanya saja masing-masing perusahaan melakukannya pada jumlah tahun dan periode tahun yang bervariasi yang dapat kita lihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4 Daftar Perusahaan *Smother* dan *Non Smother* Selama Periode 2014-2019

No.	Kode	Tahun					
		2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	ADHI	✓	✓	✓	✗	✓	✓
2	AKRA	✗	✓	✓	✓	✓	✓
3	ASII	✓	✓	✗	✓	✓	✗
4	BBCA	✓	✓	✗	✗	✓	✓
5	BBNI	✓	✗	✗	✓	✗	✗
6	BBRI	✓	✓	✗	✗	✗	✗
7	BMRI	✓	✗	✓	✗	✓	✓
8	BSDE	✓	✓	✓	✗	✓	✓
9	GGRM	✗	✓	✗	✗	✗	✗
10	ICBP	✗	✓	✗	✗	✗	✗
11	INDF	✗	✗	✗	✗	✓	✗
12	INTP	✗	✓	✗	✗	✓	✓
13	JSMR	✓	✓	✓	✓	✗	✗
14	KLBF	✓	✗	✗	✗	✗	✓
15	MNCN	✓	✓	✓	✗	✓	✓
16	PTBA	✓	✗	✗	✗	✗	✓
17	PTPP	✓	✗	✓	✓	✗	✓
18	SMGR	✗	✓	✗	✓	✓	✗
19	TLKM	✗	✗	✗	✗	✓	✓
20	UNTR	✓	✓	✓	✓	✗	✗
21	UNVR	✗	✗	✗	✓	✗	✗
22	WIKA	✓	✗	✗	✓	✗	✓
23	WSKT	✓	✓	✓	✗	✓	✓

Sumber: data sekunder diolah 2021

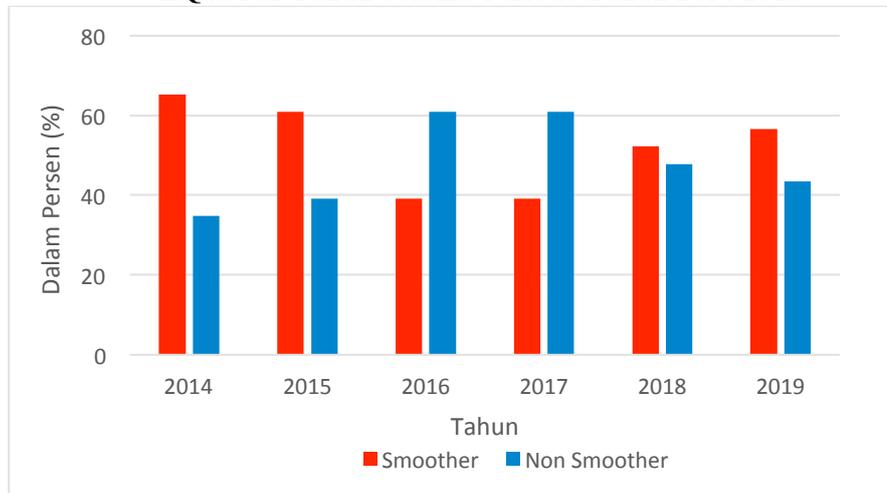
Keterangan: ✓ *Smother*
✗ *Non Smother*

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat kita lihat PT Adhi Karya (Persero) Tbk melakukan praktik *income smoothing* sepanjang tahun pengamatan terkecuali pada tahun 2017, sedangkan PT Unilever Indonesia Tbk tidak melakukan praktik *income smoothing* sepanjang tahun pengamatan terkecuali pada tahun 2017, sedangkan PT Bukit Asam Tbk melakukan praktik *income smoothing* hanya pada tahun 2014 dan 2019 saja. Perusahaan melakukan praktik *income smoothing* pada jumlah tahun dan periode tahun yang berbeda-beda dapat disebabkan oleh beberapa alasan, salah satunya adalah menurut Kenton (2021), *income smoothing* dilakukan untuk mengurangi fluktuasi laba dengan memindahkan pendapatan pada periode yang

memperoleh pendapatan tinggi ke periode yang memperoleh pendapatan rendah, lalu perusahaan juga dapat menanggulangi beban biaya pada tahun tertentu dengan tujuan agar nilai EBITDA yang dihasilkan tinggi.

Dari 23 perusahaan yang dilihat dari pengamatan selama 6 tahun, perbandingan jumlah perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing* (*smoother*) dan yang tidak melakukan praktik *income smoothing* (*non smoother*) per tahunnya dapat kita lihat pada grafik diagram batang berikut ini:

Gambar 3 Perbandingan Smoother dan Non Smoother Perusahaan LQ45 Per Tahun Selama Periode Tahun 2014-2019



Sumber: data sekunder diolah 2021

Berdasarkan gambar 3 di atas dapat kita lihat bahwa pada tahun 2014 terdapat 65 % perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing* (*smoother*) sedangkan sisanya 35% perusahaan tidak melakukan praktik *income smoothing* (*non smoother*). Pada tahun 2015 terjadi penurunan jumlah perusahaan *smoother* menjadi 61% perusahaan *smoother* sedangkan sisanya 39% merupakan perusahaan *non smoother*. Pada tahun 2016 terjadi penurunan lagi jumlah perusahaan *smoother* menjadi 39% perusahaan *smoother* sedangkan sisanya 61% adalah perusahaan *non smoother*. Pada tahun 2017 jumlah perusahaan *smoother* masih konstan yaitu 39% perusahaan *smoother* sedangkan sisanya 61% merupakan perusahaan *non smoother*. Pada tahun 2018 terjadi kenaikan jumlah perusahaan *smoother* dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 52% perusahaan *smoother* dan sisanya 48% merupakan perusahaan *non smoother*. Pada tahun 2019 pun terjadi kenaikan pula terhadap jumlah perusahaan *smoother* menjadi 57 % perusahaan *smoother* dan sisanya 43% merupakan perusahaan *non smoother*. Dari keseluruhan dapat kita simpulkan bahwa praktik *income smoothing* yang dilakukan pada perusahaan LQ45 cukup tinggi dengan rata-rata jumlah perusahaan *smoother* sebanyak 52% per tahun.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan-kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017).

Tabel 5 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Firm Size	138	29,978	34,887	31,87766	1,39531
Profitabilitas	138	,003	,447	,08400	,082037

Financial Leverage	138	,133	1,066	,54936	,218269
Industry Sector	138	0	1	-	-
Income Smoothing	138	0	1	-	-
Valid N (listwise)	138				

Sumber: data sekunder diolah dengan SPSS 2021

Berdasarkan data pada tabel 5 dapat dilihat bahwa jumlah sampel data pada penelitian ini adalah sebanyak 138 sampel data yang diperoleh dari 23 perusahaan LQ45 selama kurun waktu 6 tahun. Dari hasil analisis statistik deskriptif diperoleh nilai minimum *firm size* yang diprosikan oleh *log natural total assets* adalah sebesar 29,98 yang artinya dari semua nilai *firm size* perusahaan yang diteliti nilai terkecilnya yaitu 29,98 atau sebesar Rp 10.458.881.684.274 yang dimiliki oleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk pada tahun 2014. Nilai maksimum sebesar 34,89 yang artinya dari semua nilai *firm size* perusahaan yang diteliti nilai terbesarnya yaitu 34,89 atau sebesar Rp 1.416.758.840.000.000 yang dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2019. Sedangkan untuk nilai *mean* adalah sebesar 31,88 yang artinya dari semua nilai *firm size* perusahaan yang diteliti nilai rata-ratanya adalah 31,88 atau sebesar Rp 69.869.914.401.597 lebih besar dari standar deviasi yaitu 1,39 yang artinya menurut Hargrave (2021) menunjukkan bahwa tidak terjadi penyimpangan dalam kumpulan data dan data tersebar dengan baik.

Profitabilitas yang diprosikan oleh *return on assets* memiliki nilai minimum sebesar 0,003 yang artinya dari semua nilai profitabilitas perusahaan yang diteliti nilai terkecilnya yaitu 0,003 atau sebesar 0,3% yang artinya perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba sebesar 0,3% dari aktiva yang digunakan dan dihasilkan oleh PT Media Nusantara Citra Tbk pada tahun 2019. Nilai maksimum sebesar 0,447 yang artinya dari semua nilai profitabilitas perusahaan yang diteliti nilai terbesarnya yaitu 0,447 atau sebesar 44,7% yang artinya perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba sebesar 44,7% dari aktiva yang digunakan dan dihasilkan oleh PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2018. Sedangkan untuk nilai *mean* adalah sebesar 0,084 yang artinya dari semua nilai profitabilitas perusahaan yang diteliti nilai rata-ratanya adalah 0,084 atau sebesar 8,4% yang artinya rata-rata perusahaan ini memiliki kemampuan menghasilkan laba sebesar 8,4% dari penggunaan aktiva atau lebih besar dari standar deviasi yaitu 0,082 yang artinya menurut Hargrave (2021) menunjukkan bahwa tidak terjadi penyimpangan dalam kumpulan data dan data tersebar dengan baik.

Financial Leverage yang diprosikan oleh *debt to total assets ratio* memiliki nilai minimal sebesar 0,13 yang artinya dari semua nilai *financial leverage* perusahaan yang diteliti nilai terkecilnya yaitu 0,13 atau sebesar 13% yang artinya aset perusahaan dibiayai oleh hutang sebanyak 13% dan dimiliki oleh PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk pada tahun 2016. Nilai maksimum sebesar 1,07 yang artinya dari semua nilai *financial leverage* perusahaan yang diteliti nilai terbesarnya yaitu 1,07 atau 107% yang artinya aset perusahaan dibiayai oleh hutang sebanyak 107% dan ini termasuk kategori yang kurang baik yang dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2014. Sedangkan nilai *mean* adalah sebesar 0,55 yang artinya dari semua nilai *financial leverage* perusahaan yang diteliti nilai rata-ratanya adalah 0,55 atau sebesar 55% yang artinya rata-rata perusahaan ini memiliki aset yang dibiayai oleh hutang sebesar 55% dan masih dalam kategori baik, nilai *mean* ini lebih besar dari standar deviasi yaitu 0,22 yang artinya menurut Hargrave (2021) menunjukkan bahwa tidak terjadi penyimpangan dalam kumpulan data dan data tersebar dengan baik.

Industry sector diprosikan dengan menggunakan variabel *dummy* dimana angka 1 merujuk pada perusahaan yang tergolong ke dalam sektor industri manufaktur serta perhotelan dan properti, sedangkan angka 0 merujuk pada perusahaan yang tergolong ke dalam sektor industri lainnya, sehingga untuk nilai minimumnya adalah 0 dan nilai maksimumnya adalah 1. Karena variabel *industry sector* ini merupakan variabel yang berbentuk *dummy* yang hanya terdiri dari dua kode yaitu 1 dan 0 maka untuk nilai *mean* dan standar deviasinya tidak dapat dihitung.

Income smoothing diproksikan dengan menggunakan variabel *dummy* dimana angka 1 menunjukkan bahwa perusahaan melakukan praktik *income smoothing* dan angka 0 menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan praktik *income smoothing*, sehingga nilai minimumnya adalah 0 dan nilai maksimumnya adalah 1. Karena variabel *income smoothing* ini merupakan variabel yang berbentuk *dummy* yang hanya terdiri dari dua kode yaitu 1 dan 0 maka untuk nilai *mean* dan standar deviasinya tidak dapat dihitung.

Analisis Regresi Logistik

Uji Kelayakan Model (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

Untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara *model* dengan data sehingga model dapat dikatakan fit) dapat dilihat dari pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dimana nilai signifikansinya harus $> 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2016).

Tabel 6 Hasil *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6,051	8	,641

Sumber: data sekunder diolah dengan SPSS 2021

Pada table 6 terlihat bahwa hasil ouput uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* memiliki nilai signifikansi 0,641 atau $> 0,05$. Artinya bahwa data sesuai dengan model, tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit sehingga layak untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Menilai keseluruhan model (*overall model fit test*) yang telah dihipotesiskan telah *fit* atau tidak dengan data yaitu dengan melihat serta membandingkan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ pada *step* 0 dengan *step* 1. Dimana menurut Ghozali (2016), penurunan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ menunjukkan bahwa model regresi yang semakin baik.

Tabel 7 Nilai $-2 \log \text{Likelihood}$

Iteration	$-2 \log \text{likelihood}$
Step 0	191,280
1	167,230

Sumber: data sekunder diolah dengan SPSS 2021

Dapat kita lihat perbandingan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ pada *step* 0 dan *step* 1 pada tabel 7 di atas. Berdasarkan kedua tabel tersebut dapat kita lihat terjadi penurunan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ pada *step* 0 yaitu sebesar 191,280 menjadi 167,230 pada *step* 1. Dengan adanya penurunan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2016) menunjukkan bahwa model regresi yang semakin baik.

Pengujian Hipotesis (Uji *Wald*)

Uji *wald* dalam regresi logistik adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan melihat nilai *wald* dan nilai signifikansinya dimana jika $p\text{-value} < \alpha$ (0,05) maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel independen dan sebaliknya jika $p\text{-value} > \alpha$ (0,05) maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016).

Tabel 8 Hasil Uji *Wald*

B	df	Sig.
---	----	------

Firm Size	-,463	1	,002
Profitabilitas	-11,108	1	,004
Industry Sector	-,548	1	,210
Financial Leverage	,537	1	,656

Sumber: data sekunder diolah dengan SPSS 2021

Hasil uji *wald* pada tabel 8 di atas menghasilkan:

1. Variabel *firm size* yang diukur oleh *log natural total assets* memiliki nilai koefisien negatif yaitu sebesar -0,463 dengan tingkat signifikansi $0,002 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H1 diterima. Dengan demikian, *firm size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan LQ45 di BEI.
2. Variabel profitabilitas yang diukur oleh *return on assets* memiliki nilai koefisien negatif yaitu sebesar -11,108 dengan tingkat signifikansi $0,004 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H2 diterima. Dengan demikian, profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan LQ45 di BEI.
3. Variabel *industry sector* yang menggunakan variabel *dummy* dimana angka 1 merujuk pada perusahaan yang tergolong ke dalam sektor industri manufaktur serta perhotelan dan properti, sedangkan angka 0 merujuk pada perusahaan yang tergolong ke dalam sektor industri lainnya memiliki koefisien negatif yaitu sebesar -0,548 dengan tingkat signifikansi $0,210 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H3 ditolak. Dengan demikian, *industry sector* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan LQ45 di BEI.
4. Variabel *financial leverage* yang diukur dengan *debt to total assets ratio* memiliki nilai koefisien positif yaitu sebesar 0,537 dengan tingkat signifikansi $0,656 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H4 ditolak. Dengan demikian, *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan LQ45 di BEI.

Koefisien Determinasi (*Nagalkerke R Square*)

Koefisien determinasi (*Nagalkerke R Square*) adalah ukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2016). Dalam regresi logistik, koefisien determinasi dapat dilihat pada nilai *Nagalkerke R Square* sebagai berikut:

Tabel 9 Hasil Koefisien Determinasi (*Nagalkerke R Square*)

Step		Nagelkerke R Square
1	<i>Firm Size</i>	,005
	Profitabilitas	,118

Sumber: data sekunder diolah dengan SPSS 2021

Dua dari empat faktor yang berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* yaitu *firm size* dan profitabilitas menunjukkan nilai *Nagalkerke R Square* masing-masing sebesar 0,005 dan 0,118. Nilai *Nagalkerke R Square* tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yaitu *firm size* dan profitabilitas dalam menjelaskan atau mempengaruhi praktik *income smoothing* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI masing-masing sebesar 0,5% dan 11,8%, sedangkan sisanya sebesar 87,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh *Firm Size* Terhadap Praktik *Income Smoothing*

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik *income smoothing* yang terjadi pada perusahaan LQ45 di BEI. Hal ini dapat dilihat pada koefisien regresi logistik dimana nilai koefisien negatif yaitu sebesar -0,463 dengan signifikan. Nilai koefisien bertanda negatif menunjukkan bahwa jika *firm size* meningkat maka

praktik *income smoothing* akan menurun. Begitu juga sebaliknya, jika *firm size* menurun maka praktik *income smoothing* meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama pada penelitian ini diterima yang berarti *firm size* berpengaruh positif terhadap praktik *income smoothing* yang terjadi pada perusahaan LQ45 di BEI.

Hal ini disebabkan karena ukuran perusahaan merupakan faktor utama dalam menentukan profitabilitas dari suatu perusahaan, hal ini sesuai dengan dengan konsep skala ekonomi yang ditemukan dalam pandangan neoklasik tradisional (Niresh dan Velnampy, 2014). Selain itu perusahaan yang berskala besar terutama yang sudah *go public* cenderung akan sangat berhati-hati dalam pelaporan keuangan karena mereka mendapat perhatian lebih serta lebih dikenal oleh masyarakat. Sebaliknya perusahaan kecil yang biasanya belum stabil sesuai dengan teori agensi para manajernya akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendongkrak agar laba nya terlihat stabil dengan melakukan praktik *income smoothing* sehingga motivasi oportunistik dan motivasi *signaling*nya dapat tercapai. Paiva (2018) berpendapat bahwa perusahaan yang besar memiliki manajemen yang kuat dan mereka memiliki perhatian lebih tentang reputasi dan transparansi mereka dimana hal tersebut memicu perhatian lebih masyarakat sehingga mengurangi peluang manajer untuk menggunakan kebijakan pelaporan keuangan seperti praktik *income smoothing*. Dengan kata lain *firm size* berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Aris (2019), Mahjoub (2018), Manukaji (2018), Paiva (2018), Anwar dan Chandra (2017), Nurliyasari dan Saifudin (2017), Muhammadiyah dan Arman (2016), Bora dan Saha (2015), Mulyati dan Maulana (2015), Alexandri dan Anjani (2014), Klerek dan Astohar (2014), Samak *et al.* (2014), Rusmin *et al.* (2013) dan Parijan (2013) bahwa *firm size* berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Praktik *Income Smoothing*

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik *income smoothing* yang terjadi pada perusahaan LQ45 di BEI. Hal ini dapat dilihat pada koefisien regresi logistik dimana nilai koefisien negatif yaitu sebesar -11,108 dengan signifikan. Nilai koefisien bertanda negatif menunjukkan bahwa jika profitabilitas meningkat maka praktik *income smoothing* akan menurun. Begitu juga sebaliknya, jika profitabilitas menurun maka praktik *income smoothing* meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua pada penelitian ini diterima yang berarti profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik *income smoothing* yang terjadi pada perusahaan LQ45 di BEI.

Menurut Herdjiono (2018), tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* sejak laba yang berfluktuasi tinggi dapat memberikan kesan buruk bagi manajemen. Kelerek dan Astohar (2014) berpendapat bahwa tingkat profitabilitas yang stabil akan memberikan keyakinan pada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba, karena investor lebih menyukai tingkat profitabilitas yang stabil disetiap tahunnya. Hal ini sesuai dengan *agency theory* pada motivasi *signaling* menurut Baiver (2002) bahwa profitabilitas yang berkaitan erat dengan laba yang diperoleh oleh perusahaan digunakan sebagai evaluasi kinerja dan dapat digunakan sebagai sinyal kepada para pemegang saham. Kamarudin (2018) mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki kecenderungan yang rendah untuk melakukan praktik *income smoothing*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Herdjiono (2018), Dewi (2018), Paiva (2018), Kamarudin (2018), Zarnegar dan Hamidian (2016), Kurniawan *et al.* (2016), Handayani dan Fuad (2015), Alexandri dan Anjani (2014) dan Rusmin *et al.* (2013) bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*.

Pengaruh *Industry Sector* Terhadap Praktik *Income Smoothing*

Berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa *industry sector* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing* yang terjadi pada perusahaan LQ45 di BEI. Hal ini dapat dilihat pada koefisien regresi logistik dimana nilai koefisien negatif yaitu

sebesar -0,548 dengan tidak signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga pada penelitian ini ditolak yang berarti *industry sector* tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* yang terjadi pada perusahaan LQ45 di BEI.

Alasan yang mungkin menjadi penyebab *industry sector* tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* yaitu pertama, proksi yang digunakan merupakan variabel yang bersifat dikotomi atau *dummy* sehingga sulit untuk membuat pemisahan yang sederhana atau dengan kata lain tidak ada perbedaan yang jelas pada masing-masing *industry sector* padahal karakteristik perusahaan sangat bervariasi. Alasan kedua, yaitu beberapa perusahaan mungkin memiliki karakteristik ganda yang dapat menyebabkan salah klasifikasi (Albrect dan Richardson, 1990).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Bora dan Saha (2015), Jatiningrum (2000), Jin dan Mahfoedz (1998), Albrect dan Richardson (1990) dimana *industry sector* tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan sektor antara perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing* dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik *income smoothing*.

Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Praktik *Income Smoothing*

Berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing* yang terjadi pada perusahaan LQ45 di BEI. Hal ini dapat dilihat pada koefisien regresi logistik dimana nilai koefisien positif yaitu sebesar 0,537 dengan tidak signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat pada penelitian ini ditolak yang berarti *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* yang terjadi pada perusahaan LQ45 di BEI.

Leverage tinggi yang dimiliki perusahaan belum tentu mendorong perusahaan melakukan praktik *income smoothing* dikarenakan apabila *leverage* dapat dikelola dengan optimal maka akan menghasilkan keuntungan lebih bagi perusahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Adkins (2021) bahwa *financial leverage* memiliki nilai ketika aset yang dibeli dengan modal hutang menghasilkan keuntungan melebihi biaya modal yang digunakan untuk membeli aset tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Younis (2018), Anwar dan Chandra (2017), Mulyati dan Maulana (2015) dan Parijan (2013) dimana *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat diketahui bahwa praktik *income smoothing* terjadi pada semua sampel perusahaan dengan intensitas yang berbeda-beda. Masing-masing perusahaan melakukan praktik *income smoothing* pada jumlah tahun dan periode yang berbeda-beda. Dari keempat faktor yang diuji, hanya *firm size* dan profitabilitas saja yang berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*, sedangkan *industry sector* dan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*.

KETERBATASAN DAN FUTURE RESEARCH

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya menggunakan empat faktor yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu *firm size*, profitabilitas, *industry sector* dan *financial leverage*. Sedangkan masih banyak faktor lain di luar model penelitian ini yang dapat mempengaruhi praktik *income smoothing* misalnya harga saham, nilai perusahaan, *dividend payout ratio*, *earning per share*, *managerial ownership*, kualitas audit dan lain sebagainya yang dapat diteliti lebih lanjut. Dan bagi investor diharapkan untuk lebih teliti dalam menilai laporan keuangan dengan tidak hanya memusatkan perhatian pada informasi laba yang disajikan oleh perusahaan, melainkan juga harus memperhatikan proses dalam menghasilkan laba itu sendiri.

Sebab pada kenyataannya laba dapat dimuluskan sedemikian rupa melalui praktik *income smoothing* sehingga laba tampak stabil.

REFERENSI

- Acharya, V., & Lambrecht, B. M. (2015). A Theory of Income Smoothing When Insider Know More Than Outsider. *The Review of Financial Studies*, 28(9), 2534–2574.
- Adkins, T. (2021). "Optimal Use of Financial Leverage in a Corporate Capital Structure" diakses dari <https://www.investopedia.com/articles/investing/111813/optimal-use-financial-leverage-corporate-capital-structure.asp>. 25 Mei 2021
- Albrecht, W. D., & Richardson, F. M. (1990). Income Smoothing by Economy Sector. *Journal of Business Finance*, 17(5), 713–730.
- Alexandri, M. B., & Anjani, W. K. (2014). Income Smoothing: Impact Factors, Evidence in Indonesia. *International Journal of Small Business and Entrepreneurship Research*, 3(1), 21–27.
- Anwar, A. N., & Chandra, T. (2017). The Analysis of Factors Affect Income Smoothing on Miscellaneous Industry Companies Listed on Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Benefita*, 2(3), 220–229.
- Aris, A. L. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Industri Perbankan dan Lembaga Keuangan Lainnya. *Jurnal of Economic, Management and Accounting*, 2(1), 69–76.
- Ashari, N., Koh, H. C., Tan, S. L., & Wong, W. H. (1994). Factors Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore. *Accounting and Business Research Journal*, 24(96), 291–301.
- Baaj, Q. M. A. Al, Zabari, S. A. H. Al, & Marshedi, A. A. S. Al. (2018). The Impact of Income Smoothing on Tax Profit: An Applied Study to a Sample of International Companies. *Academy of Accounting and Financial Study Journal*, 22(5), 2018.
- Beaver, W. H. (2002). Perspectives on Recent Capital Market Research. *The Accounting Review*, 77(2), 453–474.
- Belkaoui, A., & Picur, R. D. (1984). The Smoothing of Income Numbers: Some Empirical Evidence on Systematic Differences Between Core and Periphery Industrial Sector. *Journal of Business Finance & Accounting*, 11(4), 527–545.
- Bora, J., & Saha, A. (2016). Investigation on the Presence of Income Smoothing Among NSE-Listed Companies. *The IUP Journal of Accounting Research & Audit Practices*, 15(1), 55–71.
- Boudiche, M. (2013). Analysis of the Determinants of Earnings Smoothing: The Case of Tunisian Companies. *Global Journal of Management and Business Research Finance*, 13(4), 17–22.
- Budiasih, I. G. A. N. (2009). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 4(1), 1–14.
- Dewi, K. (2018). Probability Factors Affecting Income Smoothing in Banks in 2010–2016. *Binus Business Review*, 9(3), 219–225.
- Eckel, N. (1981). The Income Smoothing Hypothesis Revisited. *ABACUS*, 17(1), 28–40.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM. SPSS 23*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Halim, A. (2015). *Manajemen Keuangan Bisnis: Konsep dan Aplikasinya* (Edisi Pert). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Handayani, F., & Fuad. (2015). Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 1–12.
- Handoyo, S., & Fathurrizki, S. (2018). Management Dysfunctional Behaviour toward Financial Statements: Income Smoothing Practice in Indonesia's Mining Industry Sector. *Journal of Finance and Banking*, 22(3), 429–442.

- Hargrave, M. (2021). "Standard Deviation" diakses dari <http://www.investopedia.com/terms/s/standarddeviation.asp/>. 25 Mei 2021
- Herdjiono, I., Hayon, P. P., Roempoembo, A. B. B., & Ilyas, I. (2018). Income Smoothing Determinants in Indonesia Banking Industry. In *International Conference on Ethics of Business, Economics, and Social Science (ICEBESS 2018)* (pp. 36–41).
- Hery. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hessayri, M., & Saihi, M. (2015). Monitoring Earnings Management in Emerging Market. *Journal of Economic and Administrative Science*, 31(2), 86–108.
- Hutauruk, M. R. (2017). *Akuntansi Perusahaan Jasa Aplikasi Program Zahir Accounting* (Versi 6). Jakarta Barat: Indeks.
- Jatiningrum. (2000). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Penghasilan Bersih/Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 2(2), 145–155.
- Jensen, M., & Mecking, W. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kamaruddin, K. A., Ismail, W., & Yasin, S. (2018). Deceptive versus Informative Income Smoothing: Evidence from Audit Committee Attributes. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 8(8), 324–329.
- Kennon, J. (2020). "What are the Sector and Industries of The S&P 500?" diakses dari <https://www.thebalance.com/wha-are-the-sector-and-industries-of-the-sandp-500-3957507>. 12 Juni 2020
- Kenton, W. (2019). "Profit Definition" diakses dari <https://www.investopedia.com/terms/p/profit.asp>. 27 Juni 2020
- Kenton, W. (2020). "Income Smoothing" diakses dari <https://www.investopedia.com/terms/i/income-smoothing.asp>. 24 Juni 2020
- Kurniawan, R., Wahyudi, T., & Dewi, K. (2016). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Financial Leverage terhadap Income Smoothing (Studi Empiris pada Perusahaan yang Masuk dalam Jakarta Islamic Index). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 10(2), 201–228.
- Mahjoub, L. Ben, & Khamoussi, H. (2013). Environmental and Social Policy and Earning Persistence. *Bussiness Strategy and the Environmental*, 22(3), 159–172.
- Mahjoub, L. Ben. (2018). Sustainability Reporting and Income Smoothing: Evidence from Saudi-Listed Companies. In *Sustainability Assessment and Reporting* (pp. 17–32). IntechOpen.
- Martinez, A. L., & Castro, M. A. R. (2011). The Smooth Hypothesis, Stock Return and Risk in Brazil. *Brazilian Administration Review*, 8(1), 1–20.
- Niresh, J. A., & Velnampy, T. (2014). Firm Size and Profitability: A Study of Listed Manufacturing Firms in Srilanka. *International Journal of Business and Management*, 9(4), 57–64.
- Nurliyasari, A., & Saifudin. (2017). The Factors Influencing Income Smoothing Action of Pharmaceutical Companies Listed in IDX. *Economics & Business Solutions Journal*, 1(1), 21–34.
- Obaidat, A. N. (2017). Income Smoothing Behavior at the Times of Political Crises. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 7(2), 1–13.
- Paiva, I. S. (2018). Contracting Debt and the Quality of Financial Reporting in Private Firms. *Contaduría y Administración*, 63(3), 1–18.
- Parijan, K. K. (2013). Income Smoothing Practices: An Empirical Investigation of Listed Firms in Tehran Stock Exchange (TSE). *Indian Streams Research Journal*, 3(5), 1–5.
- Prasetyo, J. E., Astuti, S., & Wiryawan, A. (2002). Praktik Perataan Laba dan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Analisis Akuntansi Indonesia*, 6(2), 45–63.

- Prencipe, A., Bar-Yosef, S., Mazzola, P., & Pozza, L. (2011). Income Smoothing in Family Controlled Companies: Evidence from Italy. *An International Review*, 19(6), 529–546.
- Rusmin, R., Scully, G., & Tower, G. (2013). Income Smoothing Behaviour by Asian Transportation Firms. *Managerial Auditing Journal*, 28(1), 23–44.
- Samak, N. A., Said, H. H. El, & Latif, G. A. El. (2014). Corporate Governance and Income Smoothing “Case of the Egyptian Listed Companies.” *International Journal of Management Research and Development (IJMRD)*, 4(3), 23–42.
- Scott, R. W. (2015). *Financial Accounting Theory* (Sevent Edition). United States: Canada Cataloguing.
- Sekaran, U., & Roger, B. (2017). *Metode Penelitian Untuk Bisnis* (Edisi 6). Jakarta: Salemba Empat.
- Suara.com. “Manipulasi Laporan Keuangan, Dirut Garuda Didesak Segera Dicapot” diakses dari <https://www.google.com/amp/s/amp.suara.com/bisnis/2019/07/02/200807/manipulasi-laporan-keuangan-dirut-garuda-didesak-segera-dicapot/>. 11 November 2019
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyanto, S. (2014). *Manajemen Laba, Teori dan Metode Empiris*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Tempo.co, “Bapepam: Kasus Kimia Farma Merupakan Tindak Pidana” diakses dari <https://bisnis.tempo.co/read/33339/bapepam-kasus-kimia-farma-merupakan-tindak-pidana/>. 11 November 2019
- Younis, M. E. A. (2018). Income Smoothing Practices: Evidence from Egypt. *Journal*, 22(4), 55–84.
- Zarnegar, Z., & Hamidian, M. (2016). Examining the Relationship between Profitability, Financial Leverage and Income Smoothing at Firms Listed on Tehran Stock Exchange. *Iranian Journal of Business and Economic*, 3(3), 80–83.

